

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Al-Qur'an merupakan sumber hukum yang sudah Allah tetapkan di dalam agama islam. Sehingga didalam kitab suci Al-Qur'an berisikan kalam-kalam Allah SWT yang telah diturunkan kepada baginda Nabi Muhammad Sholallahu 'Alaihi Wasallam sebagai satu mukjizat yang nyata. Pada pengertian kitab Al-Qur'an juga penuh dengan perbedaan pendapat para ulama' yang di antaranya Imam Syafi'I, al-Farra' dan al-Asyari' termasuk ke dalam ulama yang berpendapat bahwasanya lafal Al-Qur'an ditulis dengan huruf hamzah kemudian jajaran ulama' yang berpendapat bahwa lafal Al-Qur'an ditulis dengan tambahan huruf hamzah di tengahnya adalah *Zahjaj dan al-Lihyani* (Nata, 1993, hal. 53)

Dalam pengertian Al-Qur'an secara Bahasa mempunyai makna bacaan atau yang dibaca, bahkan dalam pengertian ini sudah sejalan dengan pendapat Hasbi Ash-Shiddieqy. Kemudian menurut istilahnya yang sudah tertera didalam kitab Manna' Al-Qathan bahwasanya Al-Qur'an firman atau perkataan dari Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Sholallahu 'Alaihi Wasallam dan Ketika membacanya maka bernilai ibadah.

Adapun definisi Al-Qur'an menurut Imam Zarqani yakni Al-Qur'an adalah lafal yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad Sholallahu 'Alaihi Wasallam, dari permulaan di surat Al-Fatihah sampai ditutup dengan surat An-Naas (Nata, 1996, p. 5).

Di dalam isi dan kandungan dari kitab suci Al-Qur'an banyak memuat tentang tauhid, akhlak, fiqh dan sebagiannya menjelaskan tentang Sejarah. Oleh karena itu Allah SWT sudah mendesain redaksi Bahasa Al-Qur'an dengan indah, sehingga bertujuan agar semua umat manusia bisa memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan menelaah isinya. Maka dalam membaca ayat-ayat yang ada di Al-Qur'an pun bisa membawa kebaikan dan menambah pahala akan amal baik

bagi setiap muslim. Bahkan Ketika setiap muslim mau untuk membaca Al-Qur'an dinilai sepuluh pahala dari setiap hurufnya yang nantinya sebagai bekal dalam amalan kesehariannya.

Ketika proses penurunan Al-Qur'an ada satu hal yang dirasakan oleh umat islam yakni tentang kebahasaannya yang Istimewa bahkan tidak ditemukan pada kitab sebelumnya. Dengan hal demikian seiring dengan berkembangnya zaman dan waktu ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang kebahasaan tidak memiliki kesan yang besar. Meskipun terjadi hal seperti ini tidak dapat mengurangi sedikitpun keutamaan dan keistimewaan Al-Qur'an dari segi Bahasanya. Adapun Imam Al-Baqilani mengatakan bahwasanya kitab Al-Qur'an memiliki bentuk yang sangat mempesona serta memiliki susunan yang sangat sempurna (Shofiyuddin, 2021, p. 4).

Banyak sekali ilmuan dan ahli dalam memahami dan mendalami keilmuan Al-Qur'an. Kemudian dengan hasil dari kajian-kajian tersebut membuahkan sebuah hasil yang sangat luar biasa untuk di jadikan suatu bahan dalam memahami isi dan kandungan Al-Qur'an dengan menggunakan berbagai macam-macam keilmuan. Kemudian dari hasil itu yang menyebabkan sudut pandang berbeda namun dengan tujuan untuk mempermudah setiap umat manusia dalam belajar tentang ilmu Al-Qur'an, salah satu diantaranya adalah kajian tentang tafsir ayat Al-Qur'an. Adapun pengertian dari tafsir adalah menerangkan tentang suatu maksud ayat yang ada didalam Al-Qur'an, sehingga dari lafal ayat yang sukar atau susah dipahami oleh pendengar dengan menggunakan uraian yang lebih memperjelas maksudnya, baik dengan mengungkapkan dengan bicara maupun dengan menggunakan penulisan. Imam Al-Zarkasyi juga mendefinisikan bahwasanya ilmu tafsir merupakan ilmu yang menerangkan Al-Qur'an, menjelaskan maknanya serta menjelaskan apa yang dikehendaki oleh nash, meskipun berbentuk isyarah maupun sir (rahasia) yang terdalam (Ajahari, 2018, p. 250).

Dari ilmu tafsir Al-Qur'an banyak sekali penjelasan dan pemahaman tentang teks yang ada didalam Al-Qur'an, sehingga dari adanya tafsir Al-Qur'an

mempunyai suatu tujuan yakni, untuk berusaha memahami setiap makna yang sudah terkandung didalam setiap ayat Al-Qur'an dengan pandangan historis serta mengkaji setiap pesan yang sudah Allah SWT sampaikan kepada umat manusia. Adapun yang harus diingat dari adanya penafsiran Al-Qur'an mempunyai tugas dan peran untuk memahami dan menjelaskan isi dari Al-Qur'an dengan menggunakan berbagai macam penafsiran dan berbagai macam prespektif pemikiran dan metodologi yang digunakan, dengan menyesuaikan mufassir yang menfasirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Sehingga pada dasarnya dalam proses penafsiran ayat Al-Qur'an mengacu kepada penafsiran yang bisa diterima secara luas di kalangan ulama dengan sebuah pendekatan yang tentunya bijaksana dalam segi keilmuannya.

Maka di dalam Al-Qur'an sering Allah SWT katakan tentang bahasa fakir yang menjadikan permasalahan dalam kehidupan umat manusia. Oleh karena itu, penulis akan memaparkan tentang analisis kata *Faqir* yang identiknya diartikan sebagai permasalahan kemiskinan dalam faktor ekonomi atau bisa disebut dengan kekurangan dalam segi harta atau uang. Maka dalam skripsi akan menjelaskan pengertian fakir dengan analisis semantik Toshihiko Izutsu sehingga, apabila melihat perkembangan zaman yang semakin canggih membuat banyaknya orang yang pengangguran dikarenakan tenaganya sudah di alihkan oleh mesin-mesin yang memumpuni. Dengan adanya ini banyak sekali dari kalangan masyarakat yang menjadi kekurangan dari faktor ekonomi karena minimnya pengetahuan tentang perkembangan teknologi yang sedang berkembang. Kemudian pengertian fakir selalu dikaitkan dengan pengertian kemiskinan, padahal fakir dan miskin memiliki pengertian yang berbeda bahkan bisa untuk dimengerti, sehingga fakir tidak hanya tentang uang atau harta. Dalam hal tersebut ada beberapa macam dari kefakiran selain ekonomi, seperti fakir dalam hal intelektual (pendidikan), fakir sosial, dan fakir spiritual,.

Dari berbagai macam bentuk kefakiran ini masing-masing memiliki nilai dan peran yang berbeda dalam kehidupan umat manusia di zaman sekarang.

Maka bentuk dari kata *faqira* ini memiliki ruang lingkup makna yang luas, sehingga tidak hanya diartikan kemiskinan dari faktor ekonomi saja.

Seiring dengan berkembang zaman banyak para mufassir yang sudah menafsirkan Al-Qur'an, sehingga banyak pula pendapat dan pandangan yang berbeda-beda dari setiap tafsirnya. Kemudian dengan adanya perkembangan zaman juga membuat tafsir Al-Qur'an mengalami suatu perkembangan yang cukup luas setelah meninggalnya Nabi Muhammad Sholalallahu 'Alaihi Wasallam. Sehingga dari sini yang membuat banyaknya aliran aliran tafsir muncul yang bersandar sesuai dengan disiplin ilmu. Adapun metode yang dipakai dalam penafsirannya, yaitu: *tafsir maudhu'i*, *tafsir bil al-ma'isur*, *tafsir bi al-ra'yi*, *tafsir sufi*, *tafsir isyari*, *tafsir ilmy* dan *tafsir sastra*. Dengan adanya berbagai macam ragam tentang metode dalam penafsiran nya menunjukkan bahwasanya Al-Qur'an bisa dipahami dalam berbagai macam pendekatan. Sehingga di era yang sudah berkemajuan dalam bidang aspek ini terutama ulama kontemporer dan para ahli ilmu Al-Qur'an sudah mulai memindahkan pemikiran-pemikiran mereka dalam bidang Bahasa. Karena mereka mempunyai sudut pandang bahwasanya Al-Qur'an juga bisa ditafsirkan dan dikaji melalui Bahasa, seperti Amin al-Khully dengan tafsir bayani, Muhammad Syahrur, Nasr Hamid Abu Zayd dan Fazlur Rahman dengan hermeneutika linguistiknya dan tokoh non muslim yang bernama Toshihiko Izutsu yang mempunyai penekanan untuk mengkaji Al-Qur'an melalui semantic historis yakni dengan kebahasaan Al-Qur'an (Azima, 2017, p. 1).

Dari semua tokoh yang telah mengkaji keilmuan semantik Al-Qur'an seperti yang sudah tertera di atas, ada salah satu tokoh yang sangat menekankan pada semantik historis kebahasaan Al-Qur'an, yaitu Toshihiko Izutsu. Karena dengan seiring berjalannya ruang dan waktu banyak terjadi sebuah pergeseran makna yang ada di dalam Al-Qur'an oleh para mufassir. Oleh karena itu sangat penting sekali metode untuk diterapkan guna mencapai ketepatan makna secara eksplisit dan implisit dalam ayat Al-Qur'an dan ilmu semantik adalah salah satu alternatif yang paling bisa diterapkan di dalam konteks kebahasaan.

Banyak sudah gagasan-gagasan yang mengungkapkan bahwa dengan analisis semantik bisa memperdalam kebahasaan dalam memahami isi dan kandungan Al-Qur'an al-Karim, sebagaimana yang sudah dijelaskan oleh Islah Gusmian dalam bukunya yang berjudul "*Khazanah Tafsir Indonesia*" yang didalam buku tersebut menjelaskan tentang ilmu semantik Al-Qur'an. Kemudian juga dijelaskan tentang awal mulanya ilmu semantik muncul dalam dunia penafsiran kebahasaan di populerkan oleh Toshihiko Izutsu, bahwasanya di dalam ilmu semantik merupakan ilmu yang langsung berhubungan dengan fenomena makna dalam pengertian yang lebih luas dari mengkaji sekedar kata. Dari luanya kajian ilmu semantik ini membuat apa saja yang bersangkutan dan dianggap memiliki makna merupakan objek dari ilmu semantik sendiri (Kurniawan, 2017, p. 4).

Kalau berbicara mengenai suatu konsep kebahasaan, sering kali ditemukan keberadaan suatu hubungan kemaknaan atau sebuah relasi semantik antara satu kata atau satuan Bahasa lainnya dengan kata atau satuan Bahasa yang lainnya. Pada dasarnya makna dari suatu kata yang ada didalam Al-Qur'an bisa dikatakan tidak semua sederhana, melainkan kata-kata nya saling berjauhan, akan tetapi saling bergantung satu sama lain sehingga kata tersebut menjadi kongkrit dari seluruhnya. Maka didalam memilih istilah kata kunci dari sebagian kosa kata yang ada didalam Al-Qur'an sangat penting sebelum melakukan sebuah analisis untuk menentukan konsep secara menyeluruh sehingga makna yang akan didapatkan sesuai dengan konteks ayat dan dapat dipahami dengan cara menyeluruh atau yang sering disebut dengan holistic (Almubarak, 2018, p. 3).

Jika pada kenyataannya di dalam Al-Qur'an terdapat mufassir yang menafsirkan suatu kata berdasarkan konteks ayat yang saat ini banyak diperbincangkan. Seperti halnya kata *faqir* yang diambil dari fiil madhi "*faqura*", dari kata tersebut memiliki pengertian kemiskinan dan kefakiran. Sehingga dari kata tersebut memiliki sinonim atau persamaan dengan kata lainnya yang serupa. Dalam Al-Qur'an kata *Faqir* diulang sebanyak 14 kali

dalam 11 surat dengan berbagai macam derivasinya. Kata *Faqir* sendiri merupakan bagian dari Bahasa Arab yang berbentuk Fi'il Madhi yang berasal dari kata *Faqura - yafquru*. Dari kata tersebut yang nantinya sering digunakan dalam setiap perihal apapun. Kemudian kata *Faqir* yang memiliki makna (kefakiran) yang berarti telah miskin saja, melainkan di samping itu juga masih banyak. Oleh karena itu dalam penelitian ini, penulis mengambil salah satu kata kunci dari derivasi kata "*Faqir*" yang terapat dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 268, maka di dalamnya terdapat sebuah kata *Al-Faqra* yang mempunyai arti kemiskinan. kemudian ada juga didalam surat Al-Qiyamah ayat 25, dengan Al-Qur'an dengan kata *Faqura*.

Kata *Faqir* yang terdapat didalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 268 berbunyi :

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُمْ بِالْفَحْشَاءِ وَاللَّهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِّنْهُ وَقَصْلًا وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kemiskinan kepadamu dan menyuruh kamu berbuat keji (kikir), sedangkan Allah SWT menjanjikan ampunan dan karunia-Nya kepadamu. Dan Allah SWT Maha luas, Maha mengetahui” (Q.S Al-Baqarah: 268)

Adapun penjelasannya di tafsir KH. Mustafa Bisri yang Bernama tafsir *Al-Ibriiz*, dijelaskan tentang maksud surat Al-Baqarah ayat 268. Di dalamnya beliau memaparkan bahwasanya setan didalam bekerjanya selalu menakut-nakuti kita semua dalam berinfaq di jalan Allah SWT, adapun ketiak setan menakut-nakuti kita semua dengan kefakiran yang membuat kita enggan melakukan zakat, dan setan ini pekerjaannya memerintahkan manusia untuk berbuat sesuatu yang tidak benar. Maka banyak orang yang kaya dalam segi harta tetapi dia tidak mau menginfakkan hartanya untuk menunaikan zakat, namun perlu diingat bahwasanya Allah SWT selalu memberikan ampunan dan anugrahnya. Allah SWT maha luas akan anugrahnya dan mengetahui siapa saja yang mau berinfaq dan siapa saja yang tidak mau (Musthofa, 2015).

Kemudian pada surat Al-Baqarah ayat 268 ini terdapat dasar kata *Faqir* dengan derivasinya yakni *alfaqra* yang mempunyai arti “kemiskinan”. Maka dalam ayat tersebut menjelaskan tentang godaan setan yang terus mengarahkan manusia untuk menjauhi amal sedekah kepada orang yang membutuhkan. Setan akan selalu menghalangi-halangi umat manusia dalam menunaikan infak di jalan Allah SWT dengan tipu daya yang berupa bisikan kepadanya, bahwasanya berinjak itu merupakan perbuatan yang akan menghabiskan hartanya dan berinjak ini bisa membuat seseorang menjadi miskin sehingga nantinya akan membuat kesengsaraan. Padahal dalam ayat tersebut Allah SWT sudah menegaskan dengan jelas, bahwasanya Allah akan menjanjikan kepada orang-orang yang mau menginfakkan hartanya di jalan Allah akan mendapatkan sebuah jaminan pengampunan atas segala dosa-dosanya dan mendapatkan karunia-Nya. Sehingga Ketika ada seorang hamba yang mau berinjak di jalan Allah SWT yang didapatkan tidak hanya kemuliaan didunai saja, melainkan Allah juga memberikan kemuliaan diakhirat sebagai bentuk maha Rahman dan Rahimnya Allah kepada hambanya. Karena Allah maha mengetahui semua perbuatan yang dilakukan oleh hamba-hambanya Ketika hidup didunia. Maka orang yang telah dikaruniai oleh Allah SWT berupa ilmu, fikiran dan hati sejatinya dialah hamba yang paling menguntungkan dalam melakukan amal sholeh, karena pada dasarnya amal sholeh akan diterima oleh Allah SWT Ketika seorang hamba mampu beramal dengan rasa Ikhlas dan mengharap ridho dari Allah SWT (Yayuli, 2022, p. 3).

Berdasarkan penelusuran diawal yang dinamakan dengan (kajian eksploratif) dari kata dasar *Faqir* dalam Al-Qur’an ternyata terdapat lebih dari satu makna saja, melainkan dalam kata *Faqura* ini banyak maknanya seperti fakir, kebaikan, rezeki, dan maha kaya. Sehingga dalam kitab Al-Qur’an kata *Faqura* diulang sebanyak 14 kali dalam 11 surat yang sudah lengkap dengan derivasinya, yaitu : *al-faqra, faaqiratun, faqiirun, faqiiran. Al-faqiiru, fuqaraa, al-fuqaraa* (Husni, n.d., p. 347).

Adapun dengan latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini mendorong penulis untuk menyelidiki makna lain dari kata *Faqir* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan sebuah pendekatan semantik. Dengan adanya pendekatan ini akan mengeksplorasi makna dasar, makna yang terkait, serta didalamnya akan mengkonteks luasnya kata *Faqir* dan derivasinya.

Semantik adalah cabang dari ilmu linguistik yang di dalamnya mengkaji tentang arti kata dan bagaimana kata itu menjadi berubah. Adapun menurut Toshihiko Izutsu, semantik adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci dari suatu bahasa dengan suatu pandangan yang pada akhirnya sampai kepada pengertian konseptual *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu (Fatmawati et al., 2018, p. 91).

Maka dalam kata *Faqir* yang berasal dari wazan *fa'ula-yaf'ilu*, sehingga mempunyai makna “telah fakir” kalau ditinjau dari fiil madhi. Sehingga dari kata *Faqir* dengan berbagai kata yang semakna muncul sebanyak 14 kali dalam Al-Qur'an dengan berbagai macam derivasinya. Kemudian dari berbagai macam kata tersebut memiliki beraneka ragam arti juga yang menyesuaikan dengan konteks kalimatnya, kata *Faqir* tidak jauh dari kata tersebut. Sehingga dari banyaknya masing masing kata akan dikelompokkan dari segi makna dan bentuk katanya. Maka dengan hal ini yang menjadi sebuah landasan untuk penulisan skripsi tentang makna kata *Faqir* menggunakan pendekatan semantik, yakni dengan berusaha dalam membuka pandangan dunia Al-Qur'an terhadap sebuah analisis istilah atau kunci yang terdapat didalam kitab suci Al-Qur'an. Sehingga dengan adanya pendekatan semantik yang membahas tentang kata yang ada didalam Al-Qur'an dapat melahirkan pesan yang kuat dan akurat dari kosa kata yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu penulis merasakan begitu penting nya untuk menulis sebuah skripsi dengan judul **“ANALISIS KATA *FAQIR* DALAM AL-QUR'AN (Kajian Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari keterangan beserta uraian latar belakang dan pembahasan masalah diatas, maka penulis akan mencantumkan rumusan masalah yang tepat untuk dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apa makna dasar kata *Faqir* dan derivasinya dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana makna relasional kata *Faqir* dalam Al-Qur'an ?
3. Bagaimana *Weltanchaung* dari kata *Faqir*?

### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan khusus dalam penulisan skripsi ini, sebagaimana yang telah dirumuskan, maka penulis bertujuan :

1. Menyebutkan makna dasar kata *Faqir* dan derivasinya dalam Al-Qur'an.
2. Menyebutkan dan menjelaskan makna relasional dari kata *Faqir* dalam Al-Qur'an.
3. Menjelaskan *weltanchauung* atau pandangan dari dunia Al-Qur'an dari kata *Faqir*.

### D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini, yaitu :

1. Kegunaan Akademis (Teoritis)  
Kalau dilihat dari sudut pandang akademis, didalam penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dalam bidang Al-qur'an, terkhusus dalam kajian ilmu Semantik Al-Qur'an di Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir untuk kalangan mahasiswa dan akademis lainnya mengenai kata *Faqir*.
2. Kegunaan Praktis (Sosial)  
Kemudian melihat dari garis sosialnya, penelitian ini diharapkan dapat memebrikan tambahan ilmu pengetahuan serta sebuah gambaran untuk peneliti dan Masyarakat luas, supaya bisa memahami salah satu lafadz dengan makna yang tepat, sehingga tidak menimbulkan permasalahan yaitu mengenai makna kata *Faqura* dalam Al-Qur'an.

### E. Tinjauan Pustaka

Sebelum dilakukan penelitian terhadap kajian makna keberuntungan dengan kata *Faqir* dalam Al-Qur'an, penulis akan terlebih dahulu melakukan peninjauan terhadap hasil penelitian-penelitian sebelumnya untuk mengetahui posisi penulis didalam penelitian ini, maka kajian tentang makna keberuntungan ini sudah pernah dikaji sebelumnya oleh beberapa universitas. Adapun yang peneliti temukan seputar penelitian semantik dalam Al-Qur'an, di antaranya:

1. Skripsi yang berjudul “Pemeliharaan Fakir Miskin Dan Anak Terlantar Menurut UUD 1945 Dan Fiqh Siyasah”. Yang telah ditulis oleh saudara Isra Liani Siregar pada tahun 2019, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, Jurusan Hukum Tata Negara, Institut Agama Islam Negeri Padangsidipuan, memaparkan fakir miskin dan anak yang dalam keadaan terkantar menjadi tanggung jawab negara sesuai dengan ketentuan dalam undang-undang dengan ketentuan fakir miskin dan anak terlantar termasuk kedalam kriteria yang telah ditentukan dan dengan ketentuan telah terdata dalam program penanganan fakir miskin. Di dalam fiqh siyasah pemimpin atau kepada negara mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap kesejahteraan rakyatnya, terutama kepada masyarakat fakir miskin dan anak yang dalam keadaan terlantar. Maka zakat, infaq, shadaqah, kafarat, an fidiyah merupakan sumber utama yang dapat membantuk fakir miskin dan anak terlantar. Dengan kebijakan pemimpin dalam mengalokasikan dana yang telah berkumpul dengan sesuai ketentuan yang ada di dalam Al-Qur'an(Siregar, 2019, p. 61).
2. Skripsi yang mempunyai judul “ Pemaknaan Kata Fakir dan Miskin Dalam Hadist Nabi”. Skripsi ini ditulis oleh soudari Farhatul Awaliah dari jurusan Tasfir Hadist, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2016. Adapun dalam skripsi ini menjelaskan makna dari kata fakir dan miskin menurut para *muhaddisin*, fakir dan miskin adalah mereka merupakan seseorang yang kebutuhannya tidak tercukupi. Yang disebut dengan fakir adalah mereka yang tidak mempunyai harta atau penghasilan secara layak dalam memenuhi

keperluannya, seperti sandang, pangan, dan papan. Kemudian miskin ialah merupakan seseorang yang kurang dalam kebutuhannya, namun dia tidak mau untuk meminta-minta (Awaliah, 2016, p. 51).

3. Skripsi yang mempunyai judul “ Analisis Terhadap Term Al-Falah dan Derivasinya Dalam Al-Qur’an”. Skripsi ini ditulis oleh saudara Muhammad Rifaldi pada tahun 2022, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Didalam penyusuna skripsi ini memaparkan makna dan term kata Al-Falah yang mempunyai makna kesuksesan meraih apa yang diinginkan, yang bersifat dunia atau akhirat. Adapun makna rasional ada masa jahiliyah di artkan sebagai kesuksesan yang bersifat hedon sesuai norma dan bahkan bisa melanggar norma tersebut, sehingga Ketika Al-Qur’an turun makna al-falah menunjukkan sebagai kesuksesan mendekatkan diri kepada Allah yang dilakukan dengan usaha selama hidup didunia(Rifaldi, 2022).
4. Skripsi yang berjudul “ Analisis Kata Mutma’innah dan Derivasinya Dalam Al-Qur’an: Kajian Semantik Ensiklopedik”. Skripsi ini ditulis oleh soudari Safura Amina Alna pada tahun 2022, Fakultas Ushuluddin , Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Adapun didalam skripsi yang ditulis oleh nya memaparkan makna kata dasar Mutma’innah yang mempunyai makna tenang, yakin dan tetao diam setelah datang nya kegelisahan, keraguan atau ketakutan, serta tenang yang disebabkan melakukan hal-hal kebaikan. Maka makna kata mutma’innah pada masa pra qurani diartikan sebagai kekhawatiran, kesedihan, kegelisahan, kemudian makna kata mutma’innah pada masa qurani memiliki makna lebih kearah positif yang memang datang nya dari Allah SWT seperti tenang dalam menerima kabar gembira, petolongan, keamanan dan rezeki yang melimpah. Akan tetapi didalam makna tersebut belum tentu disangkut pautkan dengan adanya kegelisahan ketakutan dan sejenisnya(Alna, 2022).

Penulis juga tidak lupa menambahkan jurnal-jurnal yang meneliti tentang ilmu semantik , seperti dibawah ini:

1. Dalam Artikel Jurnal yang berjudul “Konsep Fakir Dalam Perspektif Al-Qur’an”. dalam jurnal ini ditulis oleh Muhammad Rusyd dkk. Dari Universitas Sulthan Thaha Saifuddin Jambi pada tahun 2024. Menurut Ibnu Faris di dalam kitab *Mu'jam Li Maqayis fii Al-Lughah* mengatakan asal dari “faqir” berasal dari kata faqara yang berarti terbuka di dalam sesuatu. Baik dalam anggota tubuh atau yang lainnya. Sedangkan al-Masakin adalah orang-orang yang lembut kepada manusia, karena mereka tidak memiliki sesuatu apapun (Rusyd, 2024, p. 5).
2. Dalam Artikel Jurnal yang berjudul “Perbandingan Kata Faqir dan Miskin Dalam Al-Qur’an”, yang ditulis oleh saudara Muhammad Nurzansyah dari Universitas Muhammadiyah Tangerang. Maka dalam jurnal ini pengertian faqir menurut fiqih adalah orang yang membutuhkan berbagai hal yang ia tidak sanggup untuk memenuhinya. Sedangkan miskin adalah orang yang diam dan tidak mampu bergerak atau berusaha dikarenakan kondisi kemiskinan yang didapatinya, sehingga dalam kata faqir dan miskin ulama berbea pendapat ada yang mengatakan faqir jauh lebih parah dari miskin ataupun sebaliknya (Nuzansyah, 2021, p. 101).
3. Dalam Artikel Jurnal yang berjudul “Semantik Al-qur’an (Pendekatan Semantik Al-qur’an Toshihiko Izutzu)”. Yang ditulis oleh saudara Derhana Bulan Dalimunthe dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2019. Adapun isi dari jurnal ini menerangkan tentang ilmu semantik sudah berhasil mengungkap makna yang kompherensif dalam konsep-konsep yang seringkali dalam terjemahan di sepelekan. Pada akhirnya dapat dibedakan bahwasanya bahasa Arab adalah hal yang sudah ada dizaman Nabi Muhammad Sholallahu ‘Alaihi Wasallam sehingga bahasa Arab menjadi bahasa yang ada didalam Al-Qur’an, hal ini ditegaskan oleh Toshihiko Izutsu dalam buku *Ethico Relegious Concepts In The Al-qur’an* (Dalimunthe, 2019, p. 8)

Dari semua tinjauan Pustaka yang sudah di sebutkan di atas, ada sebuah perbedaan dengan penelitian terdahulu yakni penelitian terdahulu mengkaji makna kata yang berbeda dengan peneltian sekarang, meskipun peneltian

terdahulu yang sudah tertera diatas ada yang menggunakan metode semantik ensiklopedik. Kemudian persamaan dengan penelitian saat ini yaitu, pada objek kajiannya, penelitian ini sama-sama menggunakan teori semantik dari Toshihiko Izutsu, dan fokus mengkaji mengenai makna kata Faqura (fakir) dalam Al-Qur'an.

## **F. Kerangka Teori**

Ilmu semantik merupakan ilmu yang berasal dari Bahasa Yunani yakni dari kata *semantikos* yang memiliki arti memaknai, mengartikan dan menandakan. Kemudian dalam Bahasa Yunani juga ada beberapa kata yang menjadikan dasar dari ilmu semantic, yakni *semantikos* (memaknai), *semainein* (mengartikan) dan kata *sema* (tanda). Maka dari segi istilah ilmu semantik adalah ilmu yang menyelidiki atau menganalisis tentang suatu makna dari lafadz, baik yang berhubungan dengan kata-kata dan lambing-lambang dengan menggunakan gagasan ataupun benda yang diwakilinya. Bahkan dalam ilmu semantik juga membahas yang berkenaan dengan pelacakan peristiwa dari makna-makna tersebut beserta perubahan yang akan terjadi (Fahimah, 2020).

Dari tokoh semantik yakni Toshihiko Izutsu mempunyai pendapat bahwasanya kajian dalam ilmu semantik Al-Qur'an adalah suatu kajian analisis terhadap istilah-istilah suatu Bahasa dengan pandangan dunia (*weltanschauung*) dan Masyarakat yang menggunakan Bahasa tersebut. Sehingga dalam sisi yang lain tidak hanya digunakan sebagai alat bicara dan berpikir, melainkan hal tersebut lebih penting untuk sebuah pengkosepan dan penafsiran dunia serta melingkupinya. Dalam penerapan ilmu semantic dalam sebuah teks yang ada didalam Al-Qur'an ada beberapa hal yang penting dalam memahaminya, yakni berkenaan dengan perpaduan konsep-konsep individual mengenai makna dasar dan makna relasional. Adapun dalam konteks kajian ilmu semantik dapat dijadikan sebagai satu cara untuk mencari istilah dan kata kunci terhadap makna dasar, makna relasional, medan semantic serta didalamnya juga memperhatikan dari aspek-aspek sinkronik dan diakronik (Maulana, 2023, p. 236).

Kemudian untuk landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini, yakni dengan menggunakan metode Bernama semantik Toshihiko Izutsu. Sehingga untuk penelitian ini memerlukan teori untuk mengkaji sebuah lafadz atau kata *Faqir* dan derivasinya dalam Al-Qur'an, oleh karena itu sangat diperlukan beberapa Langkah-langkah dalam melakukan penelitian ini dengan tujuan agar dapat tercapai hasil penelitian yang kongkrit dan valid.

Untuk Langkah-langkah dalam penelitian ini yaitu, diawali dengan menentukan kepada satu kata yang ada di dalam Al-Qur'an seperti halnya kata *Faqura*, kemudian menentukan katanya dengan dilanjutkan mengumpulkan ayat-ayat yang bersangkutan dengan objek kajian. Maka dalam ayat-ayat yang dikumpulkan juga harus sesuai dengan dengan kata *Faqura* dan derivasinya dalam Al-Qur'an.

Langkah selanjutnya menganalisis di setiap makna-makna yang terkandung didalam ayat-ayat tersebut dengan menggunakan pendekatan teori Grand Semantik Toshihiko Izutsu, yang meliputi makna dasar, makna relasional, medan semantik dari kata yang diteliti, dan implikasi terhadap sosial kemasyarakatan. Makna dasar mempunyai pengertian makna atau sesuatu yang sudah melekat kedalam kata itu sendiri, sehingga apabila kata tersebut dibawa Dimana pun dan diletakkan dengan cara bagaimanapun kondisinya akan tetap membawa makna dasarnya dikarenakan sudah melekat dari awal (Izutsu, 1997).

Kemudian menetapkan makna relasional. Dalam pengertiannya makna relasional adalah kata yang menunjukkan sebagai manifestasi atau sebuah perwujudan makna yang kongkret, sehingga dalam kata relasioanal mempunyai budaya dan refleksi yang terpercay dari kecenderungan umum dan dalam keadaan psikologi Masyarakat yang memakai kata tersebut sebagai bagian dari kosakatanya (Izutsu, 1997).

Dan ditahap yang terakhir yakni menentukan medan semantik. Medan semantik dapat di artikan sebagai bidang konseptual yang umunya relative independen yang sifatnya mirip dengan kosakata. Sebab didalam medan semantic merupakan bangunan dari kata atau lafadz yang tersusun kedalam

pola dengan penuh makna yang disusun dan diatur dengan prinsip konseptual. Maka dalam pembahasan selanjutnya yakni *Singkronik* adalah sudut pandang yang melintasi garis historis kata tersebut yang memungkinkan kata tersebut melahirkan sistem kata yang statis. Kemudian makna dari diakronik adalah pandangan terhadap suatu Bahasa yang pada prinsipnya menitik beratkan kepada unsur waktu (Izutsu, 1997a).

Adapun salah satu contoh yang bersangkutan dengan pencarian makna *sinkronik* dan *diakronik* pada kata *faqir* dalam Al-Qur'an yaitu :

1. Makna Pra Qur'anik

Makna dasar dari kata *faqir* masa pra Qur'anik diambil dari sebelum kitab suci Al-Qur'an diturunkan yakni tidak memiliki harta dan pada dasarnya kata tersebut disangkutkan dengan dengan pengertian menjadi miskin.

2. Makna Pasca Qur'anik

Kemudian makna kata *faqir* pascar Qur'anik tidak jauh berbeda dengan makna pra Qur'anik yakni dengan makna kemiskinan dan kekurangan dalam kebutuhan dalam kehidupan. Tetapi ada hal yang membedakan pada saat Al-Qur'an diturunkan bahwasanya makna faqura ini sering disandarkan dengan kemiskinan yang ada dizaman sekarang seperti kemiskinan secara materi, kemiskinan spiritual, dan dalam literasi dan hukum islam.

Adapun kata *Faqir* dan derivasinya tersebar dalam surat dan ayat dalam Al-Qur'an, yaitu:

NO	NAMA SURAT	AYAT	ARTI
1	Al-Baqarah ayat 268	الْفَقْرَ	Kemiskinan
2	Al-Qiyamah ayat 25	فَاقِرَةٌ	Malapetaka

3	Al-Imran ayat 181	فَقِيرٌ	Miskin
4	Al-Qashash ayat 24	فَقِيرٌ	Kebaikan (rezeki)
5	An-Nisa' ayat 6	فَقِيرًا	Fakir
6	An- Nisa' ayat 135	فَقِيرًا	Miskin
7	Al-Hajj ayat 28	الْفَقِيرِ	Sengsara lagi fakir
8	An-Nur ayat 32	فُقَرَاءَ	Miskin
9	Fathir ayat 15	الْفُقَرَاءِ	Memerlukan
10	Muhammad ayat 38	الْفُقَرَاءِ	Fakir
11	Al-Baqarah ayat 273	لِلْفُقَرَاءِ	Untuk orang- orang fakir
12	At-Taubah ayat 60	لِلْفُقَرَاءِ	Orang-orang fakir
13	Al-Hasyr ayat 8	لِلْفُقَرَاءِ	Orang-orang fakir
14	Al-Baqarah ayat 271	الْفُقَرَاءِ	Orang-orang fakir

Table 0-1

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Kajian didalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode kualitatif sebagai acuan utamanya. Dalam pengertian metode kualitatif menurut Auerbach dan Silvertein menyatakan bahwasanya penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang menggnkana analisis dan interpretasi teks atau mengacu kepada hasil interview untuk mengungkap serta menemukan makna dari sebuah fenomena yang terjadi pada sebuah penelitian (Sugiyono, 2022, p. 3).

Pada penelitian ini mengutamakan dari data riset yang memang bersifat deskriptif dan kecenderungan menggunakan analisis dalam

mengkajinya. Maka untuk proses dan pemaknaan lebih diutamakan untuk penelitian yang bersifat kualitatif. Dengan memanfaatkan landasan teori sebagai acuan utama agar didalam penelitian sesuai dan sejalan dengan fakta yang ada dilapangan. Sehingga dari landasan teori ini juga bermanfaat untuk memberikan suatu gambaran yang bersifat umum tentang sebuah latar penelitian dan sebagai sumber dalam pembahasan hasil penelitian.

Kemudian didalam studi kasus penelitian ini pengumpulan data menenkankan dengan nilai yang sudah terkandung dalam Al-Qur'an, baik dari segi Bahasa maupun pesan atau makna yang memang sudah menjadi objek utama dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

## 2. Sumber Data

Sumber data yang digunkana oleh penulis dalam penelitian ini ada dua jenis yakni sumber primer dan sumber sekunder. Adapun didalam sumber primer penulis menggunkana Al-Qur'an, dan terjemahannya. Kemudian dalam sumber sekunder nya penulis menggunakan sumber dari kitab Al-Qur'an, kitab Fathurrahman Li Tholibil Ayatul Qur'an , buku yang berkaitan dengan smenatik Al-Qur'an seperti buku yang berjudul Relasi Tuhan dan Manusia karya Toshihiko Izutsu, dan sumber data lainya yang berkaitan dengan objek penelitian ini diperoleh dari penelitian yang sebelumnya atau yang sudah dipublikasikan, seperti halnya skripsi,, kitab tafsir, jurnal kamus bahasa dan buku yang dapat dipertanggung jawabkan keotentikan datanya.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik dalam pengumpulan data di penelitian ini merupakan sebuah studi kepustakaan (*Library Research Book Survei*), dengan mengumpulkan berbagai macam informasi yang berupa data-data yang bersangkutan tentang ilmu semantic Al-Qur'an, dan penulis memilih bahan-bahan yang dibutuhkan untuk melengkapi penelitian ini,

## 4. Teknik Analisis Dan Interpretasi

Setelah mengumpulakn seluruh data, penulis akan melakukan sebuah analisis dengan data yang akurat dan memperhatikan konteks-konteksnya. Analisis data ini merupaka sebuah proses yang dilakukan dalam pencarian

dan untuk Menyusun data dengan cara sistematis dari informasi yang diperoleh dari mengmpulan dan memilih informasi yang diperlukan. Dan setelah semua itu terselesaikan penulis akan membuat kesimpulan yang mudah untuk dipahami.

Adapun dalam Langkah-langkah penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Eksploratif

- 1) Menentukan makna kata *Faqir* yang ada didalam Al-Qur'an.
- 2) Mengumpulkan ayat tentang *Faqir* dan derivasinya.
- 3) Mengelompokkan ayat-ayat tentang *Faqir* yang sesuai dengan bentuk dan derivasi dari katanya.
- 4) Mengklasifikasikan ayat-ayat tentang *Faqir* kepada golongan Makkiyah dan Madaniyah.

b. Teortisasi

- 1) Membuat Analisa metode semantik terhadap ayat dengan menemukan makna dasar, makna relasional *sinkronik* dan *diakronik* serta medan semantic tentang kata *Faqir* .
- 2) Melakukan penarikan terhadap kesimpulan dan Analisa yang sudah dilakukan.

## H. Sitematika Penulisan

Pada penelitian kali ini, penulis akan menjelaskan dengan cara tertib mengenai sistematika dalam pembahasan yng akan diteliti. Adapun dalam pembahasan di penelitian ini sebagai berikut :

**Bab I**, yang di dalamnya berisi mulai dari Pendahuluan, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kerangka Berpikir, Tinjauan Pustaka, Metodologi Penelitian, dan diakhiri dengan Sistematika Penulisan.

**Bab II**, di dalamnya memuat tentang Pengertian semantik, Dasar-dasar teori dari sebuah pendekatan semantik, Perkembangan terhadap semantik, Cakupan objek kajian dan ruang yang dikaji dalam semantik, Menjelaskan tentang semantik dan metodologi penafsiran ayat Al-Qur'an,

Pemikiran dan Kontribusi dari tokoh semantik yang Bernama Toshihiko Izutus terhadap Ilmu semantik, dan Pendekatan Semantik dalam ranah ensiklopedk.

**Bab III**, bab ini akan menerangkan dan menjelaskan tentang cakupan data-data yang akan diteliti oleh penulis. Termasuk dalam Penggunaan kata Faqura dan derivasinya dalam Al-Qur'an, Kumpulan ayat-ayat yang bersangkutan dari kata Faqura dan derivainya dalam Al-Qur'an, Menuliskan ayat-ayat yang termasuk kedalam golongan Makkiyah dan Madaniyah dari kata Faqura dalam Al-Qur'an beserta derivasinya.

**Bab IV**, menjelaskan dengan tertib dari semua hasil penelitian dan pembahasan yang akan diteliti, yaitu memaparkan kata *Faqir* dalam Al-Qur'an beserta derivasinya dengan menggunakan teori semantik Toshihiko Izutsu. Kemudian didalamnya juga memaparkan tentang makna *Faqir*, makna relasional dari kata *Faqir*, medan semantik, analisis sinkronik dan diakronik, dan *weltanschauung* dari kata *faqir*.

**Bab V**, dalam bab ini berisi penutup yang terbagi menjadi dua bagian, pertama dengan menuliskan sebuah kesimpulan dari penelitian yang telah dilaksanakan, kemudian yang kedua menuliskan kalimat saran dan perbaikan terhadap penelitian ini dengan sebuah tujuan, supaya peneliti yang sejenis dengan penelitian ini dimasa yang akan datang bisa lebih baik dan lebih detail.